

BAB 4

IMPLIKASI RELASI PAULUS-TIMOTIUS

Pendahuluan

Penelitian terhadap relasi Paulus-Timotius membawa penulis pada perenungan beberapa implikasi yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pemuridan masa kini. Dengan memperhatikan implikasi-implikasi tersebut, diharapkan tantangan zaman yang ada tidak menjadi alasan untuk tidak memuridkan. Komunitas Kristen harus semakin giat dan bersungguh-sungguh dalam memuridkan. Sebab, Amanat Agung Tuhan Yesus harus tetap dilaksanakan tidak peduli seberapa besar tantangan yang ada.

Implikasi bagi Gereja

Alkitab menyaksikan bahwa kekristenan berkembang dari hasrat hati, kerinduan dan semangat yang besar untuk mengikut Yesus.²⁷² Dalam hal ini, Paulus telah menjadi contoh di mana ia telah berkomitmen untuk mengikut Kristus dengan menjadi murid dan memuridkan orang lain. Paulus telah memuridkan Timotius dan Timotius memuridkan jemaat Efesus. Relasi yang dibangun oleh Paulus dengan Timotius membuktikan bahwa pertumbuhan gereja dimulai dari relasi yang memuridkan. Bahkan, kerinduan itu telah berlipat ganda dan berlangsung dari zaman ke zaman hingga masa kini.²⁷³ Gereja masa kini perlu belajar dari fakta sejarah dan menempatkan pemuridan sebagai fokus utama dalam memikirkan pertumbuhan gereja. Hal ini mengingatkan bahwa gereja-gereja masa kini yang berfokus pada pemuridan mengalami pertumbuhan yang signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Roberts,

*Even so, many are talking about starting movements here in the West. We fund, plan and strategize our focus on starting something that grows into a movement from a single church. And often we get the growing church — yet not the movement. On the other hand, the believers in the two-thirds world get the movement even though they were not expecting it! The differences in the philosophy, focus, the expected results, and the motive are all reversed! Their philosophy is based more on discipleship where people know who Christ is and follow it together, never expecting big results.*²⁷⁴

Jim dan Bobby menyatakan bahwa pertanyaan besar yang perlu diajukan bagi sebagian gereja-gereja masa kini adalah tentang efektivitas.²⁷⁵ Mereka menyarankan

²⁷²Bdk. Chan, *A Certain Kind*, 55.

²⁷³Bdk. Ibid.

²⁷⁴Bob Roberts, *The Multiplying Church* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 24.

²⁷⁵Pertanyaan ini muncul oleh karena terdapat sebagian gereja yang membanggakan segala aktivitas yang ada di dalamnya; membanggakan besarnya jumlah jemaat; membanggakan jumlah persembahan; membanggakan banyaknya pelayanan misi dan diakonia; membanggakan gedung gereja

secara praktis dengan pertanyaan: Apakah gereja sedang menghasilkan buah? Apakah jemaat sedang semakin menjadi serupa dengan Kristus? Apakah gereja sedang menghasilkan murid yang dewasa, yang tidak hanya dapat mempertahankan iman di tengah tantangan zaman, tetapi juga memuridkan orang lain lagi? Pertanyaan ini menjadi penting oleh karena kehadiran, kesibukan, pembangunan fisik, keuangan dan program-program bukanlah indikasi keberhasilan pemuridan yang sesungguhnya.²⁷⁶

Chan mengatakan bahwa pemuridan adalah tujuan utama keberadaan gereja.²⁷⁷ Pemuridan tidak boleh dijadikan sebagai suatu pilihan melainkan suatu keharusan bagi setiap anggota jemaatnya. Orang percaya dipanggil untuk terlibat dalam pemuridan sebagaimana ia dipanggil kepada keselamatan, sehingga tidak ada kuasa untuk menolak panggilan ini.²⁷⁸ Kedua hal ini terjadi oleh karena Allah memberikan anugerah kepada manusia berdosa. Anugerah tersebut menjadi dasar kehidupan seorang murid Kristus.²⁷⁹ Anugerah tersebut pula yang akan menguatkan dan memampukan murid Kristus tetap bertahan dalam menghadapi tantangan. Jika seluruh jemaat yang ada di gereja dianggap telah menerima anugerah tersebut, maka pemuridan adalah hal yang wajib bagi mereka semua. Dengan demikian, pemuridan bukan hanya bagi petobat baru atau rohaniawan saja, melainkan berlaku bagi semua jemaat bahkan semua orang percaya. Memang baik jika gereja menetapkan kualifikasi standar calon murid, tetapi bukan berarti bahwa ada sebagian jemaat yang

yang megah dan program-program lain yang hebat dan didukung dana yang besar (Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 22).

²⁷⁶Ibid.

²⁷⁷Chan, *A Certain Kind*, 98.

²⁷⁸Harrington dan Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, 24.

²⁷⁹Ibid., 108.

tidak layak dimuridkan.²⁸⁰ Sebab, setiap orang percaya bukanlah orang yang layak, melainkan orang yang dilayakkan oleh anugerah Allah.²⁸¹ Jadi, gereja harus memahami bahwa panggilan pemuridan berlaku bagi semua orang percaya yang sudah dilayakkan oleh Allah.

Gereja yang ingin efektif dalam memuridkan jemaatnya harus beralih dari pemuridan yang hanya sekadar program kepada pengembangan pemuridan yang relasional.²⁸² Banyak orang di zaman ini menjalani kehidupan yang sibuk dan mengalami masalah relasi oleh karena mereka terpisah secara fisik dari orang lain. Untuk mengatasi masalah relasi ini, kedekatan adalah hal sangat penting dalam menanamkan kebenaran kepada mereka. Sebab, “Membuat murid bukanlah sebuah program tetapi sebuah relasi.”²⁸³ Chan mengatakan bahwa pemuridan abad 21 harus mengubah orientasi dari pemuridan yang berorientasi program menjadi pemuridan berorientasi orang. Jadi, fokusnya adalah interaksi dengan orang yang dimuridkan, bukan programnya.²⁸⁴ Interaksi yang teratur antara murid dengan para pemimpin

²⁸⁰Ogden, *Transforming Discipleship*, 202–203.

²⁸¹Harrington dan Patrick, *Buku Panduan*, 106.

²⁸²Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleship*, 170.

²⁸³Ogden, *Transforming Discipleship*, 17, 139–141. Ogden juga memberi perbandingan mengenai pemuridan yang didasarkan program dengan pemuridan yang didasarkan pada relasi. Menurutnya, relasi pemuridan ditandai dengan adanya kedekatan, sedangkan program cenderung berfokus pada informasi; relasi memuridkan berisi tanggung jawab penuh dan bersama dari setiap anggota, sedangkan pada program, hanya ada satu atau beberapa orang yang bekerja untuk kepentingan orang banyak; relasi pemuridan dirancang untuk proses pertumbuhan setiap individu yang unik, sedangkan program menekankan pada keselarasan dan keteraturan; relasi pemuridan berfokus pada tanggung jawab pada perubahan hidup yang terjadi, sedangkan program hanya berfokus pada tanggung jawab penyampaian isi program saja.

²⁸⁴Chan, *A Certain Kind*, 154. Pergeseran orientasi pemuridan ini sejalan dengan pengaruh paham pascamodern di mana terjadi peningkatan pengakuan terhadap nilai dan keunikan individu dalam masyarakat. Sebab itu, di dalam memuridkan, gereja harus memiliki agenda dasar yang sifatnya umum dan agenda yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap pribadi murid.

yang terlatih, alkitabiah dan peduli akan mendorong pertumbuhan rohaninya.²⁸⁵ Hal ini berarti bahwa seseorang tidak dapat memuridkan dirinya sendiri. Sebab, Allah memberikan kepada orang percaya sebuah komunitas, yaitu anggota tubuh Kristus untuk bertumbuh dan mengalami karya Kristus bersama-sama.²⁸⁶ Anggota-anggota tubuh Kristus yang beragam menjadi alat Tuhan untuk saling memulihkan dan membentuk kualitas murid satu sama lain supaya serupa dengan Kristus. Dalam hal ini, relasi-relasi yang terjadi dalam tubuh Kristus memungkinkan orang percaya untuk saling belajar satu sama lain tentang kehidupan Kristen yang dewasa.²⁸⁷ Sebab itu, perlu ada lingkungan yang diciptakan secara sengaja untuk membuat orang percaya mengalami pertumbuhan, seperti kelompok kecil yang menjadi tempat paling ideal terjadinya pemuridan.²⁸⁸ Chan mengatakan bahwa kelompok kecil adalah bangunan atau struktur yang paling penting dalam pemuridan.²⁸⁹ Kelompok kecil juga disebut sebagai tulang punggung dalam pemuridan.²⁹⁰ Di dalam kelompok kecil ini, seorang pembimbing bukan hanya memberikan hal-hal yang perlu untuk pertumbuhan semua muridnya di setiap pertemuan kelompok, tetapi juga membangun relasi pribadi dengan masing-masing murid supaya dapat menolong mereka bertumbuh secara lebih spesifik.

Gereja adalah tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota dengan Kristus sebagai kepala. Sebab itu, seluruh anggota harus menyadari keberadaannya sebagai

²⁸⁵Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 171.

²⁸⁶Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 157.

²⁸⁷Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 179.

²⁸⁸Ibid., 73, 92.

²⁸⁹Chan, *A Certain Kind*, 153.

²⁹⁰Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 254.

tubuh Kristus, dibangun sebagai tubuh-Nya dan membangun dirinya di dalam Kristus (Ef. 4:12, 16) menuju kedewasaan penuh dan mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Sebab itu, alasan utama keberadaan gereja adalah untuk menjadikan murid.²⁹¹ Dalam hal ini, pemimpin gereja memainkan peran utama bagi terjadinya pemuridan di gerejanya. Mereka harus mengerjakannya dengan serius sebab pemuridan merupakan panggilan utama mereka sebagai pemimpin gereja.²⁹² Pemimpin gereja harus menyampaikan visi tentang pentingnya lingkungan-lingkungan relasional dengan pertama-tama menjadi relasional dalam relasi-relasi mereka sendiri.²⁹³ Hal ini dilakukan sembari membuat jemaat menyadari kebutuhan mereka akan pemuridan dan merindukannya. Hal pertama yang harus disadari para pemimpin gereja adalah bahwa gereja-gereja masa kini dipenuhi oleh orang-orang yang tidak memiliki pemahaman tentang apa artinya berada dalam relasi pemuridan, sementara mereka merindukan keintiman, perhatian pribadi, persahabatan yang mendalam, dan ikatan rohani.²⁹⁴ Kemudian, langkah selanjutnya adalah mereka dapat membuat sistem yang menyediakan relasi-relasi alkitabiah bagi semua orang di gereja, seperti halnya membentuk kelompok-kelompok kecil pemuridan.²⁹⁵ Dengan berada dalam relasi pemuridan, orang percaya akan bertumbuh dan menjadi dewasa.

²⁹¹Ibid., 233.

²⁹²Ogden, *Transforming Discipleship*, 42.

²⁹³Salah satu contoh usaha yang dapat dilakukan adalah para pemimpin harus secara teratur bersekutu dengan orang percaya lainnya untuk mempelajari dan menerapkan Alkitab secara jujur dalam menjalani kehidupan bersama (bdk. Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 123–141).

²⁹⁴Ogden, *Transforming Discipleship*, 141.

²⁹⁵Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 184–190.

Implikasi Relasi Paulus-Timotius terhadap Relasi Pembimbing-Murid

Sebagian orang memandang bahwa relasi yang dibangun oleh Paulus dengan Timotius adalah relasi pembimbingan pribadi. Di dalam pembimbingan pribadi ini terdapat relasi antara orang yang lebih tua dengan orang yang lebih muda, sehingga orang yang lebih muda bertumbuh dalam tuntunan orang yang lebih tua.²⁹⁶

Pengertian ini sedikit berbeda dengan kelompok kecil pemuridan di mana terdapat lebih dari dua orang dengan komposisi minimal satu orang menjadi pembimbing dan dua orang menjadi murid.²⁹⁷ Tentu saja, dalam pelaksanaannya, baik pembimbingan pribadi maupun kelompok kecil memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, tetapi yang terpenting adalah keduanya menekankan relasi yang memuridkan.²⁹⁸ Hal penting lainnya adalah peranan pembimbing dalam proses pemuridan yang ada. Sebab itu, di dalam bagian ini penulis akan memberikan prinsip-prinsip bagaimana seorang pembimbing membangun relasi pemuridan dengan murid-muridnya berdasarkan prinsip relasi pemuridan Paulus kepada Timotius.

²⁹⁶Hendriks dan Hendriks, *Seperti Besi Menajamkan Besi*, 221–222. Jadi, di dalam relasi pembimbingan pribadi ini hanya ada dua orang yang berelasi di mana orang yang lebih berpengalaman membimbing orang yang belum banyak berpengalaman.

²⁹⁷Ogden, *Transforming Discipleship*, 165–168. Komposisi tersebut diusulkan oleh Ogden dengan lima alasan : titik utama bukan lagi seseorang yang dimuridkan, namun kepada proses kelompok pemuridan itu; model hierarki memudar digantikan dengan model yang lebih relasional; dialog lebih hidup; pengalaman lebih dari satu orang memperkaya yang lain seiring dengan berbagi pengalaman termasuk di dalamnya berbagi hikmat; mendorong adanya pelipatgandaan. Selain itu, Ogden juga mendapati beberapa kekurangan dari pemuridan yang terdiri dari dua orang. Pertama, cenderung menghasilkan ketergantungan. Kedua, ada keterbatasan untuk berdialog secara dinamis. Ketiga, keteladanan yang didapat terbatas, karena hanya dari satu orang saja dan itu adalah pembimbingnya. Keempat, sangat jarang menghasilkan pelipatgandaan rohani.

²⁹⁸Chan juga mengatakan bahwa kedua metode tersebut dibutuhkan. Sebab, kelompok kecil menyediakan komunitas yang tidak dimiliki pembimbingan pribadi, sedangkan pembimbingan pribadi memungkinkan adanya masukan dan perhatian personal, sesuatu yang tidak ada dalam kelompok kecil. Namun, keduanya dapat diterapkan dalam usaha pemuridan (lih. Chan, *A Certain Kind*, 40).

Pembimbing sebagai Bapa bagi Murid

Paulus telah mengembangkan relasi pengasuhan kepada Timotius. Relasi ini berawal ketika Paulus dipakai Tuhan untuk memberitakan Injil kepada Timotius, sehingga Timotius bertobat dan percaya kepada Kristus. Melalui momen inilah Paulus dan Timotius menjalin suatu relasi secara rohani, di mana Paulus menempatkan diri sebagai “bapa rohani” dan Timotius sebagai “anak rohani.” Paulus mengasuh Timotius dengan memberikan kasih dan perhatian yang dibutuhkan oleh Timotius untuk bertumbuh menjadi dewasa secara rohani. Berdasarkan pada relasi pengasuhan ini, maka dalam proses pemuridan, seorang pembimbing perlu melakukan perannya sebagai bapa rohani yang mengasuh anak rohaninya. Peran pembimbing sebagai pengasuh ini didasarkan pada relasi rohani yang terjadi sebagai akibat dari penebusan Kristus. Kasih Kristus tersebut menjadi dasar dalam hubungan mereka dan mengikat mereka secara rohani.

Pembimbing sebagai bapa rohani memang dekat dengan posisi orang tua di dalam sebuah keluarga, sehingga yang ditekankan dalam relasi ini adalah suatu hubungan kekeluargaan. Orang tua yang ada dalam sebuah keluarga yang sehat akan membesarkan anak-anaknya menjadi orang dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli. Balswicks mengatakan bahwa pengasuhan yang memberdayakan anak-anak hingga dewasa secara konseptual mirip dengan penggambaran pemuridan dalam Perjanjian Baru.²⁹⁹ Maka, tidak heran jika tujuan pengasuhan Kristen identik dengan

²⁹⁹Balswicks mengatakan bahwa kehidupan Kristen yang dijelaskan dalam Perjanjian Baru seperti pertumbuhan dari bayi rohani hingga menjadi orang yang dewasa dalam iman. Orang yang baru percaya memulai kehidupan imannya sebagai bayi dan akhirnya bertumbuh di dalam Kristus. Pada satu titik tertentu orang tersebut akan mencapai suatu keserupaan dengan Allah. Sejalan dengan pertumbuhan ini, orang percaya juga mulai belajar memikul tanggung jawab untuk memuridkan orang lain (sebagaimana dikutip oleh Ogden, *Transforming Discipleship*, 110–111).

tujuan pemuridan di mana orang tua menempati posisi sebagai pembimbing utama.³⁰⁰

John MacArthur mengatakan bahwa menjadi bapa rohani adalah salah satu sukacita terbesar karena melalui Allah memberi kesempatan istimewa kepadanya untuk mengasihi dan membesarkan para “Timotius,” yaitu anak-anak rohani yang suka mendengar dan meniru.³⁰¹ Jadi, merupakan sebuah kebanggaan jika seorang bapa rohani menghasilkan anak-anak yang mengasihi Allah dan sesama seperti diri mereka sendiri.³⁰²

Kasih karunia Allah yang diterima Paulus memampukannya untuk mengenali pribadi dan kebutuhan Timotius.³⁰³ Pengenalan tersebut menolong Paulus untuk memuridkan Timotius dengan baik. Paulus begitu rindu membagikan hidup dan pengalamannya kepada Timotius yang mencakup aspek-aspek seperti ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih, ketekunan dan penderitaannya (2Tim. 3:11). Demikian pula halnya seorang bapa rohani harus memiliki kerinduan untuk mengasuh anak-anak rohaninya agar bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.³⁰⁴ Kerinduan ini didasarkan pada kasih karunia Kristus yang dapat memampukan pembimbing sebagai bapa rohani untuk memiliki cara pandang Allah dalam memandang anak-anak rohaninya. Dengan memiliki cara pandang Allah, pembimbing akan dimampukan untuk mengasihi dan menerima anak rohaninya apa adanya, baik itu menerima

³⁰⁰Ibid., 111.

³⁰¹John Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 241.

³⁰²Ogden, *Transforming Discipleship*, 111.

³⁰³Bdk. Setiawani, *Dinamika Kelompok*, 18.

³⁰⁴Bdk. Ogden, *Transforming Discipleship*, 112.

kelemahan³⁰⁵ maupun mengembangkan kelebihan yang ditanamkan Allah dalam diri anak-anak rohaninya.³⁰⁶

Selain itu, seorang pembimbing juga harus dapat mengevaluasi perjalanan hidup anak rohaninya dan menciptakan lingkungan-lingkungan yang mendorong murid ke tingkat pemahaman dan pertumbuhan selanjutnya.³⁰⁷ Paulus memandang bahwa kedewasaan adalah produk akhir yang ingin dihasilkannya dalam memuridkan jemaatnya, termasuk Timotius. Sebab itu, ia memerhatikan tingkat-tingkat pertumbuhan murid-muridnya. Hal ini tampak di dalam beberapa bagian surat-suratnya di mana ia bukan hanya menyebut jemaatnya sebagai anak-anak, tetapi juga bayi atau orang dewasa (lih. 1Kor. 3:1-2; 1Kor. 14:20; Ef. 4:13-14).³⁰⁸ Memang Alkitab hanya memberitahu sedikit tentang cara bagaimana Paulus melakukan proses pengasuhan tersebut. Tetapi, hal ini mengingatkan bahwa bapa rohani juga harus berlaku demikian. Seorang bapa rohani harus dapat menyebutkan tahap-tahap pertumbuhan anak rohaninya, memahami karakteristik dan kebutuhan dasar dari setiap tahapan, mengenali tingkat pertumbuhan mereka berdasarkan apa yang mereka lakukan dan ucapkan serta menolong anak rohani bertumbuh dan bergerak maju.³⁰⁹

³⁰⁵ John McElroy mengatakan bahwa cara pandang Allah memampukan orang tua rohani untuk melihat di balik kelemahan karakter, sikap canggung dan ketidakdewasaan serta memampukan untuk mengenali potensi di dalam diri anak-anak rohaninya (John W. McElroy, *Passing on the Baton* [Yogyakarta: Andi, 2009], 86).

³⁰⁶ Ibid.

³⁰⁷ Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleship*, 71.

³⁰⁸ Ogden, *Transforming Discipleship*, 113.

³⁰⁹ Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleship*, 71-96. Putman dan kawan-kawannya menyebutkan lima tahapan pemuridan yang menunjukkan alur pertumbuhan murid, yaitu: mati rohani, bayi, anak, dewasa muda, dan orang tua. Ogden juga menyebutkan empat tahapan pemuridan berdasarkan model pemberdayaan Paulus, yaitu: bayi, anak, remaja dan dewasa (lih. Ogden, *Transforming Discipleship*, 116-130).

Pengasuhan Paulus kepada Timotius tidak bersifat otoriter melainkan berlandaskan kasih Kristus. Kasih Kristus memungkinkan relasi tersebut dapat dikembangkan menjadi hubungan antar pribadi yang mendalam.³¹⁰ Sebab itu, para bapa rohani di zaman ini tidak dapat menggunakan otoritas yang menekan murid-muridnya. Mengenai hal ini Ogden mengingatkan bahwa “Otoritas lebih merupakan fungsi daripada posisi.”³¹¹ Artinya, otoritas seorang bapa rohani ditentukan oleh kualitas hidupnya dan bukan oleh posisi yang dipegangnya.³¹² Sebab itu, seorang bapa rohani harus melakukan pendekatan yang penuh kelembutan dan kesabaran. Hal ini dapat dinyatakan dengan memperhatikan kebutuhan murid, lalu memberikan peneguhan, pujian, dorongan, atau mengunjungi murid yang sakit. Hubungan yang akrab adalah unsur yang menguatkan, bahkan mengubah hidup murid.³¹³ Jensen mengatakan bahwa mengembangkan hubungan antar pribadi yang dalam merupakan tujuan dari kelompok pemuridan³¹⁴ yang di dalamnya tercipta relasi “saling satu sama lain” antara bapa rohani dengan murid.³¹⁵ Namun demikian, para murid sebagai anak rohani juga harus memberikan respons yang seimbang kepada pembimbing supaya relasi yang ada dapat berjalan dengan baik.

³¹⁰McElroy, *Passing on the Batton*, 84.

³¹¹Ogden, *Transforming Discipleship*, 163.

³¹²*Ibid.*, 163–164.

³¹³Leroy Eims, *Pemuridan Seni yang Hilang* (Bandung: Baptis, 1982), 30.

³¹⁴Ron Jensen dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 198.

³¹⁵Relasi yang dimaksud antara lain: Saling mengasihi (Yoh. 13:34), saling mendahului dalam memberi hormat (Rm. 12:10), tidak saling menghakimi (Rm. 14:13), saling membantu (Ef. 4:2), saling mengampuni (Ef. 4:32), saling rendah hati (Ef. 5:19-21), saling sabar (Kol. 3:13), saling membangun (1Tes. 5:11), saling memperhatikan dan saling mendorong dalam pekerjaan baik (Ibr. 10:24), saling mendoakan (Yak. 5:16) (Dan William, *Membangun dan Memelihara Kelompok Kecil* [Jakarta: Perkantas, 2009], 10–11. Bdk. Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus Sebagai Tugas Utama Kita*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim [Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018], 194).

Relasi Pembimbing sebagai Guru bagi Murid

Paulus adalah seorang rasul yang terlahir dan dipanggil Allah menjadi seorang guru. Baik sebelum maupun sesudah pertobatannya di Damsyik, Paulus tetap menjalankan perannya sebagai seorang guru bagi jemaat yang ia layani. Di dalam melayani jemaat di Efesus, Paulus dan Timotius mendapati bahwa di tengah-tengah jemaatnya muncul ajaran-ajaran sesat yang justru dibawa oleh para pemimpin gereja. Tantangan besar yang sedang dihadapi adalah para pengajar sesat yang telah memecah belah jemaat dan membuat mereka jauh dari Allah. Demikian pula di zaman ini para pembuat murid diperhadapkan dengan paham pascamodern dan berbagai ajaran sesat lainnya. Sebab itu, seorang pembimbing harus mengembangkan relasi sebagai guru bagi para murid. Relasi ini penting karena melalui relasi, pembimbing dapat menanamkan kebenaran firman dan mengiring murid untuk bertumbuh di dalamnya. Mengenai relasi ini, seorang pembimbing bertanggung jawab membawa murid pada tingkat kedewasaan rohani di mana murid melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya dengan penuh ketaatan. Di dalam relasi ini, seorang pembimbing berjalan bersama dengan murid untuk mendorong, melengkapi, dan menantang mereka untuk bertumbuh sehingga murid tertantang juga untuk memuridkan orang lain.³¹⁶ Relasi yang dibangun antara pembimbing dengan mereka yang dimuridkan adalah dalam rangka transfer hidup. Sama seperti Yesus mentransfer hidup-Nya kepada para rasul, kemudian para rasul kepada generasi setelahnya, demikian juga yang diharapkan terjadi pada masa kini.

³¹⁶Ogden, *Transforming Discipleship*, 145; Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda*, 19.

Mengajar

Sebagaimana Paulus menyadari panggilan Tuhan sebagai pengajar kebenaran, demikian pula pembimbing harus menyadari panggilannya sebagai guru bagi murid. Seorang pembimbing yang mengembangkan relasi ini, mengajar merupakan tugas utama dan mulia, karena di dalam relasi tersebut ia memberi dorongan dan kesempatan bagi murid untuk mengalami proses belajar secara transformatif. Namun demikian, seorang pembimbing tidak boleh sekadar berusaha menjadikan orang lain sebagai murid, tetapi juga harus menjadi murid Kristus yang sejati. Dalam hal ini seorang pembimbing dituntut untuk menjaga kehidupan kerohaniannya dan berpegang teguh pada kebenaran. Jika pembimbing yang memuridkan memiliki komitmen untuk menjadi seorang murid sejati dan menghasilkan kualitas yang sama pada diri muridnya, maka proses pemuridan akan berjalan lebih baik.³¹⁷

Paulus juga menyatakan bahwa seorang guru harus memegang dan mengajarkan ajaran yang benar. Pembimbing dapat memakai berbagai bentuk kurikulum atau metode pemuridan, tetapi tidak boleh melupakan kurikulum terbaik di dunia, yaitu Alkitab.³¹⁸ Alkitab adalah sumber utama sekaligus pedoman bagi pemuridan.³¹⁹ Sebab itu, pembimbing harus mengajarkan kepada murid bahwa firman Tuhan adalah satu-satunya kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang diwahyukan oleh Allah sendiri sebagai Allah yang benar kepada orang-orang yang

³¹⁷Chan, *A Certain Kind*, 41.

³¹⁸Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 245.

³¹⁹Harrington dan Patrick memaparkan pemuridan dan pemakaian Alkitab di dalamnya dengan menyebut lima hal berikut: Allah berbicara kepada manusia melalui Alkitab; Alkitab menjadi pernyataan kehendak Allah yang lebih utama di atas pandangan kita yang dibagikan kepada orang lain; hanya melalui Alkitab seseorang dapat dituntun untuk percaya dan mengikut Yesus; Alkitab menjadi dasar pemaparan Yesus dan sifat-sifatNya; firman Allah memiliki kuasa dan sangat bernilai (lih. Harrington dan Patrick, *Buku Panduan*, 136–137).

dipilih-Nya untuk percaya kepada-Nya. Paulus menegaskan bahwa firman Tuhan telah diinspirasi oleh Allah kepada manusia (2Tim. 3:16).³²⁰ Inspirasi tersebut dapat didefinisikan sebagai pimpinan Roh Kudus pada para penulis sehingga meskipun penulisan yang dilakukan sesuai dengan gaya dan kepribadian mereka, hasilnya adalah firman Tuhan Allah yang tertulis, berotoritas, dan patut dipercaya serta bebas dari kesalahan pada teks aslinya.³²¹ Firman Tuhan ini juga sepenuhnya benar dan tidak dapat salah, baik dalam hal pengajaran atau doktrin, sejarah, ilmu pengetahuan, geografi, geologi, atau disiplin dan pengetahuan lainnya.³²²

Demikianlah seorang pembimbing harus mengetahui bahwa Allah adalah sumber kebenaran yang telah menyatakan kebenaran-Nya itu melalui sabda-Nya maupun melalui Yesus Kristus.³²³ Karena itu, rumusan falsafah orang Kristen dalam merenungkan berbagai segi kehidupan tidak lepas dari kerangka pemikiran Alkitab.

³²⁰Paulus sendiri mengajar Timotius bahwa firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Pembimbing dalam membangun relasinya sebagai guru bagi murid harus memastikan bahwa murid-muridnya mendapat kesempatan untuk mempelajari keseluruhan pengajaran inti kehidupan Kristen secara sistematis dan murid bertumbuh dalam pengajaran itu. Roh Kudus yang berdiam dalam diri murid akan menolongnya memeteraikan firman Tuhan sehingga ia dapat mengerti dengan baik. Roh Kudus akan mencerahkan murid untuk dapat memahami firman Allah yang tertulis. Selain itu, Roh Kudus juga akan menolong untuk menyatakan kesalahan-kesalahan murid dalam terang firman-Nya serta akan menolong murid untuk memperbaiki tindakan-tindakannya yang salah. Firman Tuhan menjadi seperti kompas yang mengarahkan orang percaya untuk hidup dalam kebenaran-Nya. Allah juga memakai orang-orang percaya lainnya yang telah bertumbuh terlebih dulu dalam mengenal Tuhan dan firman-Nya untuk menolong orang-orang yang baru percaya untuk memahami firman Tuhan, seperti hamba Tuhan, pembimbing dan orang-orang Kristen dewasa lainnya (Ogden, *Transforming Discipleship*, 184–191; McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 113–114).

³²¹Enns, *The Moody Handbook*, 1:170–177.

³²²*Ibid.*, 1:178–182.

³²³Chan dan Beuving menyebutkan enam alasan Allah memberikan Alkitab sebagai firman Allah kepada manusia. Pertama, untuk mengajarkan tentang diri-Nya. Kedua, untuk mengajarkan tentang manusia dan dunia ini. Ketiga, untuk menolong manusia hidup dalam kesalehan. Keempat, untuk memfasilitasi manusia berelasi dengan Allah. Kelima, untuk meninggikan Yesus. Keenam, untuk memperlengkapi manusia melakukan tugas yang diberikan oleh Allah. Kesimpulan dari keenam hal tersebut ialah manusia dimampukan untuk memahami kehendak Allah dalam kehidupannya sebagai penuntun langkah hidup mereka (lih. Francis Chan dan Mark Beuving, *Multiply*, terj. Okdriati S. Handoyo [Yogyakarta: Katalis, 2017], 94).

Alkitab memberikan arah, prinsip, kerangka bahkan esensi bagi pemikiran Kristiani. Seorang pembimbing harus terlebih dahulu menyelami kebenaran Alkitab dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari dan bertanggung jawab untuk menguji kebenaran, pandangan dan pemahaman yang berkembang di tengah-tengah konteks di mana ia mengajar. Dengan demikian, pembimbing tersebut memiliki kepekaan yang tinggi ketika menghadapi berbagai macam pandangan dan nilai-nilai yang beredar dan memengaruhi lingkungannya.³²⁴

Ada banyak hal yang diajarkan dunia, dan ketika nilai-nilai tersebut masuk ke dalam kehidupan murid, maka yang terjadi adalah pengompromisasian nilai-nilai kebenaran karena telah bercampur aduk dengan nilai-nilai dari dunia. Orang percaya masa kini harus berhadapan dengan zaman pascamodern di mana relativisme menjadi tolak ukur dalam menilai kebenaran. Akibatnya, orang melihat kebenaran sebagai sesuatu yang terkondisi, dan bukan sebagai sesuatu yang absolut, objektif dan universal, seperti yang diakui oleh kekristenan. Mereka mengatakan bahwa kebenaran adalah apa yang kita buat.³²⁵ Douglas Groothuis mengamati pascamodernisme dan menyimpulkan bahwa paham ini sangat bertentangan, bahkan bermusuhan dengan pandangan Kristen. Sebab itu, relasi pengajaran begitu penting untuk dilakukan dalam proses pemuridan, yang melaluinya para pembimbing dapat secara mendalam mengajarkan pengenalan akan Allah berdasarkan firman Tuhan. Dalam relasi ini, pembimbing dapat mengoreksi setiap pemahaman murid yang mungkin telah menyimpang dan teracuni oleh filsafat zaman pascamodern.

³²⁴Yang menjadi tujuan pembimbing adalah supaya murid mendapatkan keyakinan dasar atas keandalan dan otoritas Alkitab, supaya mereka juga siap membela otoritas Alkitab ketika menghadapi paham tertentu atau ketika ada orang yang mempertanyakan hal tersebut (McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 111).

³²⁵Groothuis, *Pudarnya Kebenaran*, xi–xviii.

Pemuridan memungkinkan mereka menuntut sekaligus mengontrol murid untuk berpegang teguh hanya kepada firman Tuhan, sebagai standar utama dalam pengenalan akan Allah.

Mengingat pentingnya pengajaran dalam pemuridan, maka materi yang disampaikan dalam proses pemuridan harus berpusat pada Kristus dan membawa setiap pribadi yang terlibat di dalamnya, menjalani hidup yang berpusatkan pada Kristus. Seorang murid Kristus akan memahami pikiran Kristus dengan membaca Alkitab sebagai firman Allah. Allah tidak hanya diperlukan secara intelektual, tetapi juga pengertian dalam hati yang menuntun pada ketaatan.³²⁶ Sebab itu, pembimbing bukan hanya harus mengubah intelek murid dengan pengetahuan Alkitab, tetapi juga menjadi alat Tuhan untuk mengubah hal kerohanian, emosi dan tingkah laku murid.³²⁷ Dengan demikian, firman tersebut akan memberi pengaruh kepada seluruh aspek kehidupan murid tersebut.³²⁸ Ketika seorang terlibat mempelajari Alkitab, maka Alkitab menjadi sesuatu yang bermanfaat dan mendatangkan kenikmatan. Sebab itu. Pembimbing harus memotivasi murid bagaimana bergerak sampai ke titik di mana mereka merasa perlu secara teratur mempelajari Alkitab untuk diri mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan pembimbing membagikan pengalaman dan keyakinan pribadinya tentang Alkitab, sehingga murid akan terinspirasi. Saran-saran tentang susunan rencana pembacaan Alkitab juga akan mendorong murid untuk mempelajari Alkitab.³²⁹

³²⁶Harrington dan Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, 143.

³²⁷Bdk. Ibid.

³²⁸Chan dan Beuving, *Multiply*, 94.

³²⁹McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 109, 111–112.

Ketika seorang pembimbing secara konsisten memegang dan mengajarkan kebenaran, seorang murid juga harus memberikan respons yang tepat supaya kebenaran firman yang ia terima mengubah hidupnya. Dalam hal ini, hati murid mengambil peran penting dalam proses transformasi tersebut. Dengan kata lain, kemauan murid untuk menaati dan hidup dalam firman pertama-tama dimulai dari hatinya.³³⁰ Sebab itu, seorang murid seharusnya tidak sekadar mengejar kebenaran secara intelektual,³³¹ tetapi juga bergantung kepada Roh Kudus yang dapat mendorong, menggerakkan hati dan emosi serta memampukannya untuk mewujudkan kebenaran firman dalam tindakan yang nyata.³³² Kebenaran yang hanya menyentuh intelektual tidak akan mengubah kehidupan, tetapi akan mengubah hidup jika diterapkan.³³³ Inilah sebabnya Bill Hull menekankan transformasi rohani di mana seorang murid mengalami proses perpindahan dari siapa diri mereka yang kemudian berubah menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam pola hidup, cara berpikir dan cara berespons.³³⁴

Mengenai relasi antara yang memuridkan dan yang dimuridkan, Ogden mengatakan,

... bertumbuh menjadi serupa Kristus melibatkan memperlengkapi kehidupan sehari-hari kita dengan berbagai disiplin yang membuat kita berada pada pengaruh pembentukan Kristus. Kata memperlengkapi menyiratkan bahwa bagian dari proses tersebut akan mencakup melatih keterampilan, berbagai disiplin, perilaku, dan pola yang berguna untuk menjadi pengikut Yesus.

³³⁰Dallas Willard, *Renovation of the Hearth* (Downers Grove: InterVarsity, 2002), 36.

³³¹Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 85.

³³²Willard, *Renovation of the Hearth*, 75.

³³³Harrington dan Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, 143.

³³⁴Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 156.

Termasuk di dalam proses transformasi ini ialah penataan kembali setiap kebiasaan kita.³³⁵

Disiplin rohani merupakan hal praktis yang dapat dilakukan dalam relasi guru-murid, supaya baik pembimbing maupun murid sama-sama belajar membuka diri terhadap karya Allah. Disiplin rohani yang di maksud antara lain: membaca firman, menghafal ayat, doa, puasa, meditasi, menyendiri, penginjilan, penatalayanan, menulis jurnal, penundukan diri, dan hidup sederhana.³³⁶ Disiplin-disiplin rohani ini akan menjadi sarana bagi murid untuk menyediakan makanan rohani bagi dirinya sendiri supaya bertumbuh menjadi dewasa.³³⁷ Dalam hal ini, pembimbing bukan hanya harus mengajarkan cara melakukan disiplin rohani, tetapi juga memeriksa disiplin rohani mereka dengan penuh kasih dan menyemangati murid dengan memberikan contoh.³³⁸ Hal ini mengingatkan bahwa berdisiplin merupakan hal yang belum pernah atau sulit dilakukan oleh murid.³³⁹

Selain itu, diskusi alkitabiah merupakan kegiatan yang efektif dilakukan dalam proses mengajar, sehingga pengajaran firman yang berlangsung tidak membosankan. Sebab itu, pembimbing harus menolong muridnya untuk berinteraksi dengan firman Tuhan dan murid lainnya supaya dapat terlibat dalam diskusi yang dilakukan. Dari diskusi inilah pembimbing akan mengerti bagaimana murid-muridnya memahami firman yang disampaikan.³⁴⁰ Sebaliknya, murid juga perlu mengungkapkan

³³⁵Ogden, *Transforming Discipleship*, 156–157.

³³⁶Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 160.

³³⁷Chan, *A Certain Kind*, 63.

³³⁸*Ibid.*, 181. Chan juga mengatakan bahwa murid tidak melakukan apa yang diharapkan oleh pembimbing, tetapi melakukan apa yang diperiksa oleh pembimbing.

³³⁹Willard, *Renovation of the Hearth*, 79.

³⁴⁰Chan mengatakan bahwa bahaya pemuridan masa kini adalah perubahan yang hanya di permukaan. Sebab itu, melalui pengajaran firman, pembimbing menolong murid untuk memahami

pikiran mereka tentang firman Tuhan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul, pembimbing harus mengarahkan murid pada firman Tuhan supaya mereka tetap tinggal dalam firman-Nya.³⁴¹ Relasi yang timbal balik ini akan mempererat relasi pembimbing dengan murid.

Menjadi Teladan

Memberi teladan adalah cara terbaik untuk menularkan sikap dan nilai kepada orang lain.³⁴² Di dalam memuridkan Timotius, Paulus bukan hanya mengajar firman Tuhan tetapi juga memberikan peneladanan melalui suatu periode yang panjang tentang bagaimana harus hidup dan berfungsi.³⁴³ Paulus telah meneladani Kristus dan ia juga menjadikan dirinya sendiri teladan bagi murid-muridnya. Hal ini tampak dalam dalam 1 Korintus 11:1 di mana Paulus berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” Paulus menjadikan peneladanan sebagai gaya hidupnya, dan murid-murid menyaksikannya. Sebab itu, peneladanan adalah hal penting dalam proses pemuridan. Peneladanan adalah langkah pertama dalam memimpin murid dan akan membentuk sebuah lingkaran tanpa akhir yang menandai

perbedaan cara pandang yang diajarkan Alkitab dengan cara pandang dunia. Sehingga, usaha mengajarkan firman ini adalah untuk menolong murid memiliki perubahan nilai yang total (Chan, *A Certain Kind*, 156).

³⁴¹Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 245. Pembimbing perlu memancing murid untuk berpikir kritis. Hal ini penting supaya murid tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan, tetapi juga merenungkan hal-hal yang bersifat teologis dalam mempelajari firman (Chan, *A Certain Kind*, 157).

³⁴²McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 81.

³⁴³Richards, *The Lost Art of Discipleship*, 129.

serta mengembangkan sebuah ikatan antara guru dan murid.³⁴⁴ Chan juga mengatakan, “Teladan akan membangun kredibilitas dan menciptakan relasi yang khusus antara pembimbing dan orang yang dibimbingnya.”³⁴⁵ Dalam hal ini, pembimbing adalah pemeran utama sebagai pemberi teladan bagi para murid. Peneladanan tersebut meliputi seluruh aspek hidup dari pembimbing yaitu kehidupan rohani, pengajaran, cara hidup, karakter integritas, kasih kepada sesama, dan dalam penatalayanan.

Relasi yang dekat dengan Tuhan memungkinkan seorang pembimbing untuk menjadi teladan yang baik. Paulus adalah contoh dalam hal komitmen diri untuk mengikut dan meneladani Kristus dengan sungguh-sungguh sehingga ia dapat menjadi teladan bagi Timotius dan jemaat. Demikian pula seorang pembimbing haruslah seorang yang mengambil keputusan radikal untuk mengikuti Yesus dan sungguh-sungguh menghidupi keputusan itu dalam praktiknya dengan penuh gairah.³⁴⁶ Seorang pembimbing harus menunjukkan peneladannya melalui kehidupan doanya, ketaatannya melakukan firman Tuhan dan kesediaannya berkorban dalam memuridkan.³⁴⁷ Tidak ada seorang pembimbing yang sempurna, kecuali Yesus. Namun demikian, seorang pembimbing yang di satu area tertentu tidak

³⁴⁴Ibid., 133.

³⁴⁵Chan, *A Certain Kind*, 180.

³⁴⁶McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 84.

³⁴⁷Richard Foster, *Tertib Rohani: Sudahkah Anda Menapakinya* (Malang: Gandum Mas, 2005), 54. Keteladanan seorang pembimbing dapat terlihat dari sikapnya untuk terus bergantung kepada Tuhan melalui doa-doanya. Seorang pembimbing yang rindu memengaruhi muridnya harus berdoa. Ia perlu menyadari bahwa doa merupakan cara yang dipakai Allah untuk mengubah hidup seseorang. Pembimbing perlu menyadari bahwa doa mempunyai peranan penting dalam pembentukan kerohanian dan perubahan hidup murid-muridnya. Sebab itu, ia menolong setiap murid untuk terbuka dan peka kepada Tuhan melalui doa (Henry Clouds, *Making Small Groups Work* [Grand Rapids: Zondervan, 2003], 79). Selain itu, ketaatan kepada firman Tuhan akan menunjukkan integritas seorang pembimbing, sehingga murid melihat hidup pembimbing sebagai kehidupan yang utuh antara perkataan dan perbuatan (Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, 64).

bersedia mengikut Tuhan, akan menghasilkan murid-murid yang tidak mau sepenuhnya mengikut Tuhan di sepuluh area.³⁴⁸ Sebab itu, seorang pembimbing harus benar-benar berkomitmen membangun relasi yang mendalam dengan Allah.

Syarat utama dari seorang pembimbing untuk dapat memberi teladan adalah akuntabilitas atau sikap yang dapat dipercaya. Akuntabilitas ini dapat dilihat dari integritas dan kerinduan pembimbing untuk membangun muridnya menjadi serupa seperti Kristus. MacArthur mengatakan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin berpangkal dari sikap kepemimpinan yang saleh, yang mengarahkan segenap tenaga dan kemampuan demi kepentingan para pengikut.³⁴⁹ Pembimbing perlu membangun rasa percaya di dalam diri para murid, yang ditunjukkannya melalui perbuatan dan perhatian. Apabila murid sudah menaruh percaya kepada pembimbing, maka biasanya rasa percaya itu ditunjukkan melalui pengabdian yang tinggi dalam pelayanan yang dilakukan bersama pembimbing.³⁵⁰ Sebaliknya, hal-hal seperti ketidakjujuran, mementingkan diri sendiri dan kemunafikan yang ekstrem akan membuat seorang pembimbing kehilangan kredibilitasnya sebagai teladan.³⁵¹

Richards mengatakan bahwa tahapan menjadi teladan dimulai dengan menunjukkan kepada murid apa yang harus dilakukan, lalu membiarkan ia melakukannya, dan ia akan melakukan dengan baik untuk saat ini dan bahkan setiap saat.³⁵² Penglihatan adalah indera yang paling banyak digunakan dalam peneladanan,

³⁴⁸McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 85–86.

³⁴⁹Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan*, 16.

³⁵⁰Ibid.

³⁵¹McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 90–93.

³⁵²Richards, *The Lost Art*, 133.

karena murid melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh pembimbing.³⁵³ Tidak dapat dipungkiri bahwa murid secara disadari atau tidak, telah meniru gaya dari pembimbingnya. Bukan hanya keramahan, gaya rambut dan pakaian seorang pembimbing pun dapat ditiru oleh para murid.³⁵⁴ Tetapi area-area yang paling efektif dalam relasi peneladanan adalah: sikap hati, kasih yang rela berkorban, kasih yang menjangkau, hidup rohani bersama Allah, berkemenangan dalam penderitaan, keterampilan pelayanan, bagaimana memotivasi orang lain, penilaian dalam pelayanan, bahkan juga hubungan dengan lawan jenis.³⁵⁵ Maka dari itu, dengan pertolongan Roh Kudus, pembimbing harus menjaga hidupnya kudus, berintegritas dan berkarakter seperti Kristus, sehingga dapat menjadi teladan bagi murid.

Di dalam relasi peneladanannya, Paulus menunjukkan hidup yang penuh dengan kerendahan hati. Ia menunjukkan kepada Timotius bahwa ia bukanlah seorang yang sempurna, melainkan orang berdosa yang sedang dikuduskan oleh Roh Kudus. Dengan demikian Paulus membuat dirinya dikenal oleh Timotius tanpa takut harga diri atau otoritasnya direndahkan. Sebab itu, seorang pembimbing juga harus menyediakan hidupnya untuk dilihat secara lebih dekat oleh murid. Pembimbing yang mudah didekati memiliki rasa hormat, kepercayaan dan kasih kepada orang lain, dan lebih dari semuanya itu membuat orang lain merasa aman.³⁵⁶ Dengan demikian, murid juga dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari pembimbing.³⁵⁷ Sebaliknya,

³⁵³Bdk. Chan, *A Certain Kind*, 180.

³⁵⁴McElroy, *Passing on the Batton*, 92.

³⁵⁵McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 93–100.

³⁵⁶Richards, *The Lost Art*, 136.

³⁵⁷Dalam hal ini, pembimbing memberikan teladan integritas, ia merasa aman dan mengakui kesalahannya dan bersikap terbuka serta mengakui bahwa ia tidak sempurna (McElroy, *Passing on the Batton*, 92–93).

pembimbing juga harus melayani setiap pribadi yang dipercayakan kepadanya, bahkan mereka yang menolak keberadaannya.³⁵⁸ Setiap pengorbanan yang dilakukan pembimbing juga akan menambah kepercayaan murid. Sikap ini pula akan menjadi model dalam membangun persahabatan yang jujur dan terbuka, baik melalui kehidupan maupun dalam pelayanannya. Sebab itu, pembimbing harus memberi teladan dengan memiliki sikap menerima, peduli, perhatian, dan terbuka terhadap murid-muridnya.³⁵⁹

Membimbing

Hull mendefinisikan membimbing sebagai langkah menolong orang lain untuk memahami hidupnya, sehingga orang tersebut memperoleh kesadaran akan kepribadiannya ketika hidup di hadapan Allah.³⁶⁰ Kesadaran ini akan diperoleh ketika pembimbing menolong murid untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Di tengah-tengah kehidupan lama dan tantangan zaman yang dihadapi murid, pembimbing harus menolong murid untuk bertumbuh menjadi manusia baru di dalam Kristus dan tetap berpegang pada kebenaran firman. Dalam hal ini Paulus telah membimbing Timotius untuk tetap bersabar dan tetap berpegang teguh pada kebenaran di tengah maraknya ajaran-ajaran sesat. Sebab itu, pembimbing harus menolong murid supaya tidak kehilangan tujuan Allah bagi kehidupan mereka.³⁶¹ Usaha ini dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut ini. Pertama, pembimbing melangkah bersama dengan murid

³⁵⁸Jonathan Lamb, *Integritas* (Jakarta: Perkantas, 2008), 70.

³⁵⁹William Clemmons, *Growth through Groups* (Nashville: Broadman, 1974), 90.

³⁶⁰Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 177.

³⁶¹*Ibid.*, 179.

sembari menyediakan wadah bagi Roh Kudus untuk bekerja di dalam hati para murid. Relasi yang terjalin antara pembimbing dan murid adalah wadah bagi Roh Kudus dalam berkarya. Relasi pembimbingan ini menjadi batu loncatan untuk membimbing murid menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman Alkitab sebagai bekal dalam mereka bertindak.³⁶² Seorang murid akan mengalami transformasi iman ketika ia berhasil memelihara hubungannya yang benar-benar hidup berdasar firman dengan penuh gairah.³⁶³ Selain itu, relasi yang terjadi dalam pembimbingan ini memungkinkan murid untuk mencari pertolongan, doa dan diskusi yang fokusnya untuk mendapat kepekaan akan kehendak Tuhan,³⁶⁴ sehingga, murid akan mengerti kehadiran, kehendak dan pimpinan Roh Allah. Jadi, seorang pembimbing harus melakukan pembimbingan rohani tersebut dengan mengembangkan relasi yang dekat dengan orang yang dibimbingnya. Di sisi lain, seorang pembimbing tidak boleh memaksa orang yang dibimbingnya untuk mengikuti kehendaknya. Sebab, penggunaan otoritas yang memaksakan kehendak sangat tidak dianjurkan di dalam relasi pembimbingan ini. Hal ini mengingat bahwa bisa jadi ada murid yang menolak mentah-mentah apa yang disampaikan oleh pembimbing karena mereka memiliki pemahaman sendiri sebagai pengaruh dari paham pascamodern.³⁶⁵

Kedua, pembimbing menolong murid untuk menjadi manusia baru dalam Kristus. Seorang pembimbing memberi pengaruh pada murid yang terpaku pada diri sendiri (karena cenderung menjadikan diri sendiri sebagai pusat) supaya hidup sebagai makhluk sosial yang seimbang di bawah otoritas Allah. Hal ini akan

³⁶²Dunn, *Membentuk Kerohanian*, 24.

³⁶³Hendriks dan Hendriks, *Seperti Besi Menajamkan Besi*, 180.

³⁶⁴Benner, *Sacred Companions*, 103.

³⁶⁵*Ibid.*, 24.

menolong murid supaya tidak tertarik dengan ketenaran dan pengaruh zaman serta merdeka dari pencobaan.³⁶⁶ Dengan kata lain, tujuan dari relasi pembimbingan ini adalah mengarahkan murid pada pribadi Allah. Menerima pengajaran Alkitab saja tidak cukup jika seorang murid tidak memahami siapa diri mereka di dalam Kristus dan masih bergumul dengan kesombongan, rasa bersalah, malu, takut, pemberontakan, kepahitan, dan konflik-konflik interpersonal.³⁶⁷ Pembimbing perlu menyadari bahwa generasi zaman ini adalah generasi yang terluka dan tumbuh dengan memikul beban yang terlalu banyak.³⁶⁸ Sebab itu, konseling alkitabiah sangat dibutuhkan dalam proses memuridkan mengingat adanya kebutuhan untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu, memutus belenggu masa lalu dan memperoleh kemerdekaan di dalam Kristus. Konseling pemuridan adalah usaha untuk menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan rohani yang membuat murid tidak dapat berakar kuat di dalam Kristus.³⁶⁹ Dalam hal ini, Allah memakai pembimbing untuk menolong murid menyadari betapa pentingnya diri mereka dalam Kristus, sehingga mereka tidak terjebak dalam identitas yang palsu.³⁷⁰

Ketiga, membimbing murid untuk beribadah dalam komunitas. Ibadah adalah pengalaman tentang Allah dan bukan tentang pemuasan diri pribadi. Kecenderungan masa kini adalah menganggap ibadah sebagai pemenuh kebutuhan atau produk yang dikonsumsi yang tidak lain adalah salah satu bentuk penyembahan berhala.

³⁶⁶Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 178.

³⁶⁷Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 92.

³⁶⁸Chan, *A Certain Kind*, 151–152.

³⁶⁹Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 92.

³⁷⁰Meski demikian, hanya Allah yang dapat menolong murid supaya mengetahui bagaimana mereka menjadi bagian dari seluruh rancangan-Nya atas hidup mereka (Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 179).

Pembimbing harus menolong murid supaya dibebaskan dari lingkungan kultural tersebut dengan mengingatkan murid bahwa ibadah adalah pengakuan akan ketidakmampuan diri, kebutuhan akan komunitas dan kesediaan untuk memahami bagaimana Allah berkarya dalam kehidupan.³⁷¹

Paulus membimbing Timotius dengan mengarahkan Timotius pada tujuan pelayanan yang ditetapkan Allah baginya, yaitu menggembalakan jemaat. Dalam hal ini, Paulus memberikan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana Timotius harus memimpin jemaat Efesus.³⁷² Demikian pula, seorang pembimbing juga harus mengarahkan murid untuk menemukan panggilan hidup yang dirancang Allah dalam hidupnya. Dalam hal ini pembimbing memiliki kemampuan untuk menuntun murid supaya mengikuti langkah-langkah sistematis demi mencapai hasil yang diinginkan.³⁷³ Sebab, seorang pembimbing adalah pelatih atau guru pribadi yang dapat dipercaya.³⁷⁴ Sebab itu, pembimbing harus memandu dan melatih murid dalam hal-hal yang perlu dilakukan oleh murid dalam melayani. Pembimbing yang membimbing murid tentunya perlu memiliki pengalaman dan keahlian tertentu, sehingga dapat menolong murid ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembimbingan yang ada.³⁷⁵ Di dalam relasi pembimbingan ini, seorang pembimbing memerlukan kesungguhan, kesetiaan, dan kesabaran serta pengorbanan dalam hal waktu, uang, tenaga, pikiran, dan lainnya. Hal-hal ini diperlukan karena proses

³⁷¹Ibid., 180–183.

³⁷²Timotius membutuhkan instruksi dari Paulus terhadap hal yang sifatnya lebih rinci dalam kehidupan jemaat di Efesus, seperti kehidupan ibadah dan organisasi gereja.

³⁷³McElroy, *Passing on the Batton*, 89.

³⁷⁴Richards, *The Lost Art*, 145.

³⁷⁵Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 174–177.

pembimbingan tidak terjadi secara singkat dan memakan waktu yang cukup panjang sampai murid yang dibimbing dapat mandiri. Para murid juga dituntut untuk memiliki ketekunan, kesetiaan, dan kesungguhan untuk dibimbing dan tekad yang kuat untuk bertumbuh semakin serupa dengan Kristus.

Relasi Pembimbing sebagai Sahabat bagi Murid

Menurut konteks Alkitab, persahabatan adalah sebuah hubungan di mana orang percaya mempraktikkan kasih Kristen sejati.³⁷⁶ Kasih merupakan unsur terpenting di dalam membangun persahabatan yang pada prinsipnya adalah karena Kristus sudah mengasihi orang percaya, maka orang percaya juga harus bertumbuh di dalam kasih tersebut.³⁷⁷ Kasih Kristus inilah yang memungkinkan orang percaya untuk berinisiatif memberi, menerima, mendengarkan dan berkorban untuk orang lain.³⁷⁸ Dalam hal ini Paulus telah memberikan teladan ketika ia membangun persahabatan dengan Timotius. Di dalam relasi persahabatannya dengan Timotius, Paulus telah membangun keterbukaan, kepercayaan, dan kemitraan. Dengan demikian, Paulus sebagai pembimbing telah membuktikan bahwa dirinya telah berinisiatif untuk menyatakan kasih kepada muridnya, Timotius. Demikian pula para pembimbing masa kini harus membangun persahabatan dengan para murid. Sebab,

³⁷⁶McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 59. Parrot mengatakan bahwa persahabatan merupakan pemberian istimewa dan bagian dari rencana Allah serta menjadi sarana bagi setiap orang untuk merasakan manfaat dan potensi-potensi mengagumkan dari relasi dengan orang lain (lih. Parrot dan Parrott, *Relationship*, 15).

³⁷⁷Gary Inrig, *Quality Friendship* (Chicago: Moody, 1981), 200.

³⁷⁸McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 61.

membangun persahabatan yang berkualitas adalah langkah pertama sebuah pemuridan yang berhasil.³⁷⁹

Kasih seorang pembimbing diwujudkan dalam rangka meningkatkan keterbukaan dan transparansi antara dirinya dengan murid. Kedua hal ini sangat dibutuhkan dalam proses transformasi murid. Sejauh mana murid membuka diri kepada orang lain di bagian-bagian hidup mereka yang membutuhkan sentuhan Tuhan yang mengubah, sejauh itu pula murid mengundang Roh Kudus untuk membuat murid bertumbuh.³⁸⁰ Keterbukaan ini dapat juga dikatakan sebagai kejujuran yang menandai sebuah kepercayaan di dalam relasi persahabatan.³⁸¹ Tetapi biasanya murid merasa takut ditolak atau justru dihakimi baik oleh pembimbing maupun murid lain. Sebab itu, seorang pembimbing perlu mengambil langkah-langkah inisiatif berikut ini. Pertama, pembimbing memberi tempat bagi murid untuk bisa masuk dalam kehidupannya.³⁸² Hal ini dapat dilakukan ketika pembimbing memiliki ketenangan batin, yaitu ketika ia memiliki keintiman dengan Allah yang mampu memberikan damai sejahtera yang melampaui segala akal.³⁸³ Dengan memiliki ketenangan jiwa di dalam Allah, pembimbing dapat memberikan tempat di mana segala hal dapat dikatakan tanpa rasa takut mendapat kritik atau ejekan dan dapat menciptakan lingkungan pemuridan yang aman bagi murid untuk membagikan rahasia-rahasia

³⁷⁹Ibid., 59.

³⁸⁰Parrot mengatakan bahwa persahabatan yang intim memang membuat seseorang mengenal diri, orang lain, Allah dan terlebih memiliki sahabat yang menguatkan, memperhatikan, dan membantu bertumbuh semakin serupa Kristus (lih. Parrot dan Parrott, *Relationship*, 93).

³⁸¹Benner, *Sacred Companions*, 77.

³⁸²Ibid., 46–50.

³⁸³Arnold mengatakan bahwa seorang pembimbing murid merupakan pribadi yang senantiasa merindukan dan bersedia untuk dipimpin oleh kehendak Allah di dalam hidupnya. Dalam hal ini diperlukan kerendahan hati seorang pembimbing untuk semakin mengenal Allah, diri sendiri dan orang lain (lih. Arnold, *The Big Book*, 67).

terdalam, ketakutan yang paling dalam, sumber-sumber rasa malu yang paling akut, dan pertanyaan-pertanyaan yang paling mengganggu.³⁸⁴

Kedua, pembimbing memberi kehadiran diri bagi murid.³⁸⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan memberi perhatian yang berfokus pada murid dan pengalamannya sementara pembimbing mengesampingkan semua kepentingan dan kesibukannya serta berhenti menganalisa apa yang sedang ia dengar dari murid. Kehadiran pembimbing yang sejati ini menuntut diri pembimbing yang berintegritas serta tidak bermain peran di depan murid. Ketika pembimbing membawa dirinya yang sejati masuk ke dalam relasi persahabatan dengan murid, maka yang dijumpai murid dalam relasi ini bukan saja pribadi pembimbing, tetapi juga Kristus yang ada di dalam diri pembimbing.

Ketiga, pembimbing memberi diri melakukan percakapan dengan murid.³⁸⁶ Percakapan ini berupa ajang berbagi tentang bagaimana pembimbing mengalami dunia ini dan berusaha memahami bagaimana murid memahami dunia. Dalam hal ini, pembimbing harus menempatkan murid sebagai pribadi, bukan objek. Demikian pula dalam hal ini pembimbing harus bergantung kepada Roh Kudus yang akan membuat percakapan yang ada menjadi mendalam, aman dan intim.³⁸⁷ Kebergantungan kepada Roh Kudus ini memungkinkan pembimbing menjadi perantara anugerah Allah bagi

³⁸⁴Parrot dan Parrott, *Relationship*, 100–102.

³⁸⁵Benner, *Sacred Companions*, 50–56.

³⁸⁶*Ibid.*, 56–61.

³⁸⁷Hal ini dapat dilakukan dengan pembimbing berinisiatif untuk memulai percakapan baik tentang hal-hal yang ringan (seperti topik olahraga, cuaca, film, dll) maupun percakapan-percakapan yang berkualitas yang menyangkut kerohanian murid. Yang perlu diingat adalah pembimbing perlu membuat sebuah percakapan atau diskusi yang menarik sehingga membuat murid merasa tertarik untuk berelasi lebih dekat. Dengan demikian, maka pembimbing dan murid dapat memiliki banyak waktu untuk bersama yang penuh dengan keterbukaan dan kehangatan di mana murid merasa bebas untuk membagikan perasaan mereka (Clemmons, *Growth through Groups*, 90).

murid. Sebab, hal yang paling penting dalam percakapan ini adalah pembimbing menolong murid untuk bisa terhubung dengan kehadiran Kristus. Percakapan pribadi dengan murid memungkinkan pembimbing untuk memberi penguatan atau peneguhan kepada murid,³⁸⁸ mendampingi murid melewati masa-masa sulit,³⁸⁹ menjadi pendengar yang reflektif,³⁹⁰ dan saling mengaku dosa dan menghadapi kecanduan hati.³⁹¹ Dengan melakukan hal-hal ini pembimbing memberikan contoh kepada murid bagaimana membangun persahabatan yang intim.

Dalam relasi persahabatan ini, pembimbing harus mengingat bahwa ia sedang berinvestasi dalam kehidupan murid, sehingga pembimbing harus memberikan dirinya dengan konsisten dan dengan kepedulian yang dari Allah. Tentu saja, relasi persahabatan ini bertujuan supaya baik pembimbing maupun murid dapat betumbuh

³⁸⁸Hal ini perlu karena manusia lapar akan penguatan yang jujur dan bermakna di tengah dunia yang menawarkan kepalsuan. Pembimbing perlu menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan emosional. Sebab itu, pembimbing harus siap membagikan perasaan-perasaannya dengan beragam ekspresi yang dapat diungkapkan. Pembimbing dapat membagikan perasaannya mengenai perkembangan hubungannya dengan murid; memberikan senyum, kontak mata yang sopan, jabat tangan yang mantap, tepukan di bahu yang menunjukkan rasa hangat pada murid; mengekspresikan loyalitas dengan memberitahu murid bahwa ia adalah seorang sahabat yang ada untuknya dan dapat diandalkan (McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 67–71). Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan potensi dan keunikan masing-masing murid dapat menjadi bahan bagi pembimbing untuk diteguhkan pada mereka. Paulus memberi contoh ketika ia mengakui potensi Timotius dan ketika ia memuji kesetiaan Timotius dalam pelayanan (Ogden, *Transforming Discipleship*, 176–177).

³⁸⁹Sebab itu, pembimbing perlu untuk berjalan bersama dan mengarahkan iman murid kepada Tuhan supaya murid tidak dikontrol oleh dunia, melainkan oleh firman Allah. Hal ini menuntut kesetiaan pembimbing untuk tetap mendukung murid. Sebab, kesulitan yang dihadapi bersama akan membuat persahabatan yang dibangun semakin mendalam (bdk. Benner, *Sacred Companions*, 74).

³⁹⁰Maksudnya adalah pembimbing perlu untuk peduli terhadap pergumulan yang sedang dihadapi muridnya sekaligus menolong murid untuk mendengar bimbingan Tuhan dalam menjalani hidup.

³⁹¹Kedua hal ini adalah hasil akhir dari proses keterbukaan (bdk. Yak. 5:16). Pada prinsipnya, membuka kesalahan kepada anggota tubuh Kristus akan membuat kekuatan kontrol dosa dalam diri murid menjadi lemah. Dalam hal ini, kelompok pemuridan yang relasional menjadi tempat yang aman bagi setiap anggota kelompok untuk mengaku dosa. Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa dosa menuntut manusia untuk menjauh dari komunitas. Sebab itu, partisipasi murid dalam sebuah kelompok pemuridan sangat penting supaya murid tersebut dapat bertumbuh (Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 194). Sedangkan hal-hal yang dimaksud dengan kecanduan adalah berkenaan dengan pornografi, seks, kuasa kegelapan, dll.

dan berlanjut sampai waktu-waktu yang akan datang.³⁹² Sebab itu, supaya tujuan ini dapat dicapai, maka kerelaan untuk membuka diri kepada pembimbing merupakan hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan oleh murid. Hal ini berlaku bagi murid yang memang sulit untuk terbuka pada orang lain maupun bagi orang yang terpengaruh gaya hidup individualistik, sementara mereka merindukan karya Tuhan yang mengubah hidup mereka sekaligus memiliki komunitas atau relasi yang berkualitas dengan orang percaya lain.³⁹³ Peningkatan keterbukaan seorang murid sejalan dengan kepercayaan yang murid rasakan kepada pembimbingnya. Sebab itu, bukan hanya pembimbing yang berinisiatif membangun persahabatan, tetapi murid pun harus kooperatif dengan belajar percaya dan membuka diri pada pembimbing.

Apabila relasi persahabatan antara pembimbing dan murid semakin berkualitas, sehingga mendatangkan rasa aman bagi setiap pribadi yang terlibat, maka relasi tersebut dapat berkembang menjadi relasi kemitraan atau kerekanan. Relasi ini bukan hanya ditunjukkan dengan saling mendukung, menemani atau mendorong dalam perjalanan rohani, tetapi juga dalam melakukan pekerjaan Tuhan.³⁹⁴ Dalam hal ini Paulus dan Timotius telah menunjukkan kekonsistenan mereka ketika mereka saling mengiringi dan saling memperhatikan dalam perjalanan pribadi dan pelayanan yang dilakukan, bahkan sampai pada masa akhir hidup Paulus. Sebab itu, pembimbing perlu menjadikan muridnya menjadi rekan pelayanan dalam menjangkau orang lain dengan penginjilan. Gallaty mengatakan bahwa relasi persahabatan yang

³⁹²McCallum dan Lowery, *Pemuridan Organik*, 72.

³⁹³Ogden, *Transforming Discipleship*, 174–175. Dalam hal ini seseorang bisa saja membenarkan diri bahwa mereka sudah memiliki hidup yang transparan di hadapan Allah, sehingga ia menolak untuk membuat orang lain ikut campur dalam hidupnya. Jika seseorang merasakan membutuhkan pertolongan orang lain yang dalam hal ini seorang murid membutuhkan pertolongan pembimbingnya untuk menyelesaikan pergumulannya, baik sekali jika ia membuka diri pada pembimbingnya.

³⁹⁴Benner, *Sacred Companions*, 84–85.

dibarengi dengan keterlibatan memberitakan Injil akan menciptakan kebiasaan hidup bermisi pada kehidupan anggota kelompok pemuridan.³⁹⁵

Kesimpulan

Gereja dapat bertumbuh dan berkembang dengan menjadikan pemuridan sebagai fokus utama mereka. Pemuridan yang diusahakan bukanlah pemuridan yang berfokus pada program, tetapi pemuridan yang relasional. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan suatu usaha untuk membangun lingkungan-lingkungan pemuridan yang berbasis relasi. Sebab, konteks pemuridan dalam Alkitab adalah relasi sebagaimana dicontohkan oleh rasul Paulus. Dalam usaha pemuridan ini, pemimpin gereja adalah pemeran utama dalam menciptakan lingkungan pemuridan yang relasional. Demikian pula para pembuat murid atau pembimbing berperan menciptakan relasi yang mendalam dalam memuridkan murid. Terdapat beberapa relasi yang harus dikembangkan oleh pembimbing dalam memuridkan, yang merupakan implikasi dari relasi-relasi pemuridan Paulus kepada Timotius, yaitu: relasi sebagai bapa rohani, sebagai guru dan sebagai sahabat bagi murid. Relasi-relasi ini dapat dikembangkan dan diterapkan oleh para pembimbing atau pembuat murid dalam melakukan pembimbingan pribadi maupun dalam memimpin kelompok kecil. Jika para pembimbing tersebut berhasil dalam membangun relasi-relasi yang memuridkan, maka para murid akan bertumbuh di dalam relasi yang sehat dengan Tuhan, dengan sesama orang Kristen, dan dengan masyarakat.

³⁹⁵Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 182. Sebab itu, pembimbing sebagai sahabat harus memberi dorongan kepada murid untuk terlibat dalam lingkungan mereka di tempat kerja, teman-teman bermain dan lingkungan keluarga.